

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah Sakit Menurut (Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Bidang Perumahsakit, 2021) merupakan tempat pelayanan kesehatan yang diberikan secara menyeluruh kepada individu mencakup pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Rumah sakit menyediakan layanan kesehatan memberikan pelayanan rawat inap pada pasien dengan melakukan upaya penyembuhan dan pemulihan di setiap bagian perawatan atau ruangan. Maka dari hal tersebut, dukungan diperlukan terhadap rumah sakit dalam memberikan layanan kesehatan yang memadai kepada pasien, termasuk fasilitas yang memadai seperti penyediaan rekam medis. (Maryati et al., 2018).

Rekam medis merupakan kumpulan data pasien yang didalamnya memuat tentang kehidupan dan riwayat penyakit seseorang yang dicatat oleh tenaga medik pada pasien ketika membagikan pelayanan yang baik. Rekam medis memiliki pengaruh besar untuk menentukan kualitas rumah sakit. Hal ini bisa tinjau dari tingkat keefisienan statistik rumah sakit (Sitanggang & Yunengsih, 2022).

Statistik rumah sakit berdasarkan Sudra (2010) merupakan informasi, bukti, dan wawasan terkait dengan pelayanan kesehatan di rumah sakit dapat dihasilkan melalui statistik yang telah diproses dari sumber data pelayanan kesehatan yang terdapat di rumah sakit. Sumber data tersebut berasal dari pelaporan harian rumah sakit yang mencakup data dari pendaftaran, sensus harian pasien rawat inap, rawat jalan, dan rawat darurat yang dikumpulkan setiap hari. Salah satu statistik pelayanan rawat inap di rumah sakit yaitu sensus harian rawat inap, apabila sensus tersebut dilaksanakan dengan baik maka akan menghasilkan pelaporan yang efektif.

Pelaporan efektif bisa membantu meningkatkan kualitas layanan rumah sakit, di mana kebijakan rumah sakit menjadi pedoman dalam memahami tingkat efektivitas pengelolaan rumah sakit. Tingkat efektivitas kebijakan rumah sakit bisa ditinjau melalui grafik Barber Johnson (Agustriyani & Rohman, 2019).

Grafik Barber Johnson menurut Sudra (2010) difungsikan untuk mengukur efisiensi penggunaan tempat tidur di rumah sakit dalam rentang waktu tertentu.

Grafik ini juga dapat digunakan untuk memeriksa keaslian laporan hasil pengukuran empat parameter efisiensi pemakaian tempat tidur terdiri dari BOR, LOI, TOI dan BTO. Apabila keempat garis pada grafik tersebut bertemu di satu titik, maka laporan hasil itu dianggap valid.

Untuk menilai efisiensi di rumah sakit, tidak cukup hanya menggunakan data mentah, tetapi data tersebut harus diolah terlebih dahulu menjadi indikator-indikator rawat inap. Hal ini diperlukan untuk memperoleh informasi yang lebih akurat tentang tingkat efisiensi di rumah sakit sehingga sebagai bahan evaluasi pada masa yang akan datang terkait pelayanan di rumah sakit dapat lebih optimal (Irmawati et al., 2018).

Pelayanan yang diberikan pada pasien harus dioptimalisasikan dengan sarana yang ada, hal yang penting diperhatikan yaitu penempatan tempat tidur supaya jangan terlalu *overload* ataupun tidak pernah dipakai. Jika penggunaan tempat tidur terlalu berlebihan, dapat menyebabkan penurunan kualitas layanan medis, di mana kepadatan ruangan dapat menurunkan sanitasi ruangan. Di sisi lain, jika tempat tidur tidak pernah digunakan, hal tersebut dapat menyebabkan pemborosan biaya jika tingkat penggunaan tempat tidur yang disediakan sangat rendah. Kedua situasi tersebut mengancam efisiensi pelayanan medis karena ada biaya yang dikeluarkan tanpa menghasilkan manfaat (Jukistra, 2022).

Berdasarkan penelitian terdahulu data statistik dari Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2017 memperlihatkan persentase *Bed Occupancy Rate* (BOR) sebesar 62,19%, *Length of Stay* (LOS) selama 4,07 hari, *Turn Over Interval* (TOI) selama 2,48 hari, dan 55,70 kali per tahun. Sementara itu pada tahun 2018, BOR sebesar 59,75%, LOS selama 3,94 hari, TOI selama 2,65 hari, dan BTO sebesar 55,40 kali. Data diatas menunjukkan hasil yang belum efisien karena adanya masalah terhadap sistem pengelolaan serta pelayanan rawat inap yang berhubungan dengan pemakaian tempat tidur dan prosedur yang digunakan di rumah sakit masih kurang (Agustriyani & Rohman, 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Rumah Sakit Nyi Ageng Serang peneliti mewawancarai kepala rekam medis di RSUD Nyi Ageng Serang di rumah sakit itu terkait penggunaan tempat tidur belum efisien, mendapati angka BOR

30%, AVLOS 2 hari, TOI 5 hari, dan BTO 14 kali. Hal ini disebabkan karena pasien rawat inap yang sedikit berkunjung. Nilai keempat parameter tersebut kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk Grafik Barber Johnson, tetapi di RSUD Nyi Ageng Serang tidak dibuat Grafik Barber Johnson dikarenakan petugas untuk membuat grafik secara manual maupun tidak manual belum ada. Menurut Sudra (2010) grafik Barber Johnson harus dibuat karena gunanya untuk memantau dan menilai tingkat efisiensi penggunaan tempat tidur untuk bangsal perawatan pasien. Grafik Barber Johnson yang tidak efisien dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Untuk dapat mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan penggunaan tempat tidur tidak efisien di RSUD Nyi Ageng Serang, penulis menggunakan teknik diagram *fishbone*. *Fishbone Diagram* digunakan untuk mengidentifikasi dan mengorganisir sebab-sebab yang mungkin muncul dari efek-efek khusus. Kemudian memisahkan akar penyebabnya dan menyebutkan beberapa permasalahan yang muncul.

Berdasarkan uraian diatas penggunaan tempat tidur dan grafik Barber Johnson dapat digunakan untuk menilai mutu pelayanan rumah sakit khususnya pelayanan pasien, apabila nilai parameter penggunaan tempat tidur terlalu tinggi maka akan mengakibatkan beban kerja petugas semakin berat, infeksi nosikomial meningkat, kualitas kinerja tim medis menurun, kepuasan serta keselamatan pasien menurun, biaya yang dibayar pasien tinggi. Sedangkan apabila nilai parameter penggunaan tempat tidur terlalu rendah maka mengakibatkan pendapatan rumah sakit akan sulit.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana faktor penyebab penggunaan tempat tidur tidak efisien di RSUD Nyi Ageng Serang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor penyebab tidak efisiensinya penggunaan tempat tidur di RSUD Nyi Ageng Serang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat efisiensi penggunaan tempat tidur di RSUD Nyi Ageng Serang berdasarkan Grafik Barber Johnson pada tahun 2022.
- b. Mengetahui faktor penyebab penggunaan tempat tidur tidak efisien dari aspek *man, money, method, material*, dan *milieu*.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dengan dilaksanakan penelitian ini bisa memberi manfaat terhadap:

1. Bagi Mahasiswa Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Untuk memperoleh pengetahuan khususnya terkait efisiensi penggunaan tempat tidur berdasarkan grafik Barber Johnson.

2. Bagi Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Sebagai dorongan bagi mahasiswa yang akan melaksanakan penelitian pada masa akan datang khususnya efisiensi penggunaan tempat tidur.

3. Bagi Rumah Sakit Umum Daerah Nyi Ageng Serang

Untuk digunakan sebagai masukan perihal pengambilan keputusan terkait efisiensi penggunaan tempat tidur.

E. Keaslian Penelitian

1. Irmawati, Elise Garmelia, Sri Lestari, dan Dinda Mirtha Melasoeffie (2018) dalam penelitian berjudul “Efisiensi Penggunaan Tempat Tidur Berdasarkan Grafik Barber Johnson”. Metode penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif yang bertujuan mendeskripsikan sistem yang sedang berjalan dan kendala-kendalanya dalam pencapaian efisiensi pelayanan rumah sakit terkait penggunaan tempat tidur rawat inap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan Grafik Barber Johnson keempat indikator kelima bangsal pada tahun tahun 2016 tidak bertemu dalam satu titik dan berada diluar daerah efisiensi. Sedangkan tahun 2017 keempat indikator bertemu pada satu titik namun berada diluar daerah efisiensi. Persamaannya sama-sama menggunakan

grafik Barber Johnson dalam mengukur efisiensi penggunaan tempat tidur. Sedangkan perbedaannya yaitu terdapat pada metode penelitiannya.

2. Valentina (2019) dalam penelitian berjudul “ Efisiensi Penggunaan Tempat Tidur di Ruang Rawat Inap Berdasarkan Grafik Barber Johnson di RSUD Dr. Pirngadi Medan. Metode penelitian menggunakan deskriptif, subyek dalam penelitian adalah rekapitulasi sensus harian rawat inap tahun 2018, informan dalam penelitian ini adalah satu orang petugas rekam medis bagian pelaporan, serta pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Hasil penelitian diperoleh perhitungan BOR tahun 2018 yaitu 37,50%, AvLOS yaitu 5,36 hari, TOI yaitu 9,51 hari dan BTO yaitu 24,00 kali. Nilai AvLOS sudah ideal karena memenuhi standar Barber Johnson tetapi nilai BOR, TOI dan BTO belum ideal karena belum memenuhi standar disebabkan karena jumlah pasien yang sedikit. Persamaannya yaitu terdapat pada metode penelitian, sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek yang digunakan.
3. Septi Kartika Sari, Sri Wulandari, dan Resia Perwirani (2022) dalam penelitian berjudul “Analisis Faktor Penyebab Ketidakefisiensi Grafik Barber Johnson di Rumah Sakit Umum Asy-Syifa Sambi Tahun 2021. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara, serta informan meliputi petugas pelaporan, kepala rekam medis, dan ketua komite keperawatan. Hasil penelitian diperoleh titik pertemuan keempat parameter berada diluar daerah efisien. Faktor yang mempengaruhi pada kategori Man meliputi kunjungan pasien menurun, keterlambatan visit dokter, dan SDM kurang. Kategori Machine yaitu kendala jaringan di sistem. Kategori Method meliputi sosialisasi SOP pelayanan jarang dilakukan dan belum terdapat SOP mengenai reward petugas. Kategori Material meliputi tempat tidur khusus belum tersedia dan bangsal belum memadai. Kategori Money yaitu belum terdapat program apresiasi kinerja untuk petugas. Kategori Market yaitu promosi yang dilakukan belum optimal dan kategori Environment yaitu terdapat pesaing (kompetitor) dari rumah sakit lain. Akar penyebab utama yaitu kunjungan pasien menurun saat pandemi Covid-19 dan belum ada pelayanan khusus untuk pasien isolasi

Covid-19. Persamaannya terdapat pada metode penelitian, sedangkan perbedaan terdapat pada salah satu teknik pengumpulan datanya.

4. Sarkinah, Kori Puspita Ningsih, Sis Wuryanto, dan Sujono Riyadi (2019) dalam penelitian berjudul “ Efisiensi Penggunaan Tempat Tidur di RSUD Wates”. Jenis penelitian adalah deskriptif dengan pendekatan pengumpulan data secara kuantitatif dan kualitatif. Subjek yang digunakan adalah kepala unit rekam medis, petugas pelaporan dan petugas SHRI, objek penelitian yaitu rekapitulasi sensus harian rawat inap. Analisis faktor penyebab ketidak efisienan penggunaan tempat tidur di RSUD Wates diketahui menggunakan metode 5M bahwa yang berpengaruh terhadap tingkat efisiensi tempat tidur di RSUD Wates adalah *material* dan *machine* yaitu adanya penambahan tempat tidur sedangkan pasien rawat inap di RSUD Wates masih sedikit dan komputer terkadang mengalami eror, ada beberapa komputer yang sudah lama atau tua, mengalami gangguan jaringan sehingga membuat komputer *loading* lama saat digunakan.
5. Mahendra Jukistra dalam penelitian berjudul “Analisis Grafik Barber Johnson Guna Menunjang Efisiensi Pengelolaan Tempat Tidur di Santosa Hospital Bandung Kopo”. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, populasi penelitian adalah seluruh laporan sensus harian, teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pada perhitungan BOR triwulan I-IV mengalami fluktuasi, untuk triwulan I 68%, triwulan II 72%, triwulan III 67%, dan triwulan IV 74%. LOS konsisten di angka 3 hari. TOI untuk triwulan I di angka 2 hari, dan mengalami peningkatan di triwulan II-IV yaitu menjadi 1 hari. Untuk BTO di angka 91 pasien untuk periode 1 tahun. Persamaannya terdapat pada populasi, sedangkan perbedaannya terdapat pada metode penelitian.